

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan/pelaksanaan prinsip kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah. Baik berupa saran, permintaan maupun perintah pada umumnya baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari wujud pemakaian prinsip kesantunan. Strategi dalam pemakaian prinsip kesantunan dan pelanggaran-pelanggaran maksim.

1. Dari segi wujud prinsip kesantunan tuturan saran, permintaan dan perintah siswa MTs santri Putri Pondok Pesantren Salafiah menunjukkan telah menerapkan
 - 1) Prinsip Kesantunan yaitu (1) Maksim Kebijakan, (2) Maksim Penerimaan (3) Maksim Kemurahan (4) Maksim Kerendahan Hati (5) Maksim Kecocokan (6) Maksim Kesimpatian yang kesemuanya menyatakan keuntungan bagi petutur.
 - 2) Prinsip penghindaran kata tabu. Tuturan saran permintaan dan perintah santri Putri Pondok Pesantren Salafiah halus dan sopan dalam kegiatan bertutur sehari-hari tidak merujuk kepada kata “kotor” dan “kasar”.

3) Prinsip penggunaan Eufemisme yaitu ungkapan penghalus. Tuturan saran, permintaan dan perintah santri Putri Pondok Pesantren Salafiah menerapkan kata-kata yang santun untuk menghindari kesan negatif.

4) Prinsip penggunaan pilihan kata Honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Tuturan saran, permintaan dan perintah siswa MTs santri Putri Pondok Pesantren Salafiah dalam berbahasa jawa ternyata tidak menggunakan sapaan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain karena tanpa menggunakan sapaan hormat telah menunjukkan kesantunan, justru apabila sapaan hormat itu digunakan tuturan akan terasa tidak santun.

2. Dari segi strategi penggunaan prinsip kesantunan tuturan siswa MTs santri Putri Pondok Pesantren Salafiah dalam tuturan saran, permintaan dan perintah meliputi:

- 1) Strategi Tidak santun dilakukan dalam kegiatan bertutur kepada teman akrab (antarsantri, antarustadzah, antar pengurus).
- 2) Strategi agak santun dilakukan dalam kegiatan bertutur pada teman belum akrab (ustadzah kepada ustadzah, santri kepada santri, pengurus kepada pengurus)
- 3) Strategi Santun dilakukan dalam kegiatan bertutur kepada : teman yang belum dikenal (santri baru kepada santri, santri baru kepada ustadzah, santri baru kepada pengurus, maupun sebaliknya)

- 4) Strategi paling santun dilakukan dalam kegiatan bertutur terhadap orang yang berstatus social lebih tinggi (santri kepada ustadzah, santri kepada pengurus)
3. Dari segi pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan siswa Santri Putri Pondok Pesantren Salafiah baik tuturan saran, permintaan maupun perintah hampir tidak ditemukan pelanggaran. Walaupun ada, sedikit pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam tuturan, karena Pondok Pesantren Salafiah menerapkan prinsip kesantunan dalam kegiatan bertutur sehingga menjadi kebiasaan dalam pertuturan di lingkungan pesantren atau santri. Kondisi demikian perlu menjadi pengetahuan dan menjadi contoh bagi kalangan siswa di sekolah-sekolah umum.

5.2 Rekomendasi

Sehubungan dengan hasil penelitian direkomendasikan kepada pihak Pondok Pesantren Salafiyah Bangil untuk dapat membina lebih baik lagi pemakaian prinsip kesantunan tuturan dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah melalui teladan, pemeliharaan, pendidikan, dan pengembangan penerapan prinsip kesantunan yang ditandai dengan memaksimalkan kebijakan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain dan meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri; penghindaran pemakaian kata tabu dan kata tidak pantas; penggunaan eufemisme atau ungkapan penghalus dan penggunaan pilihan kata honorifik atau ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

Strategi dalam penggunaan prinsip kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah direkomendasikan agar menggunakan strategi santun dengan menerapkan maksim kebijakan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, menghindari kata-kata tabu, menggunakan kata-kata halus secara tepat, dan menggunakan ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

Perlu adanya pemikiran untuk membina penerapan prinsip kesantunan dalam bertutur pada kalangan siswa sekolah-sekolah umum yang pada umumnya kurang sekali memperhatikan prinsip kesantunan tersebut. Kerjasama edukatif dilakukan dalam pembinaan akhlak bersikap, berbuat, dan bertutur antara pondok pesantren dan sekolah-sekolah umum yang selevel perlu dirintis sehingga peran sekolah umum dalam membangun karakter peserta didik berdaya dan berhasil guna.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana kesantunan bertutur itu dapat juga diterapkan dan dibudayakan di lingkungan sekolah-sekolah umum sehingga fenomena penggunaan tuturan pada kalangan siswa sekolah umum yang cenderung tidak santun dapat diatasi.